

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN USHUL FIKIH KELAS XII MAN 1 MEDANMaulana Malik Ibrahim¹, Nurman Ginting²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

malikalafasy7@gmail.com¹, nurmanginting@umsu.ac.id²**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur eskalasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ushul Fikih melalui pengimplementasian model *Problem Based Learning* di Kelas XII MAN 1 Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas merujuk pada alur Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus berkesinambungan. Setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, dan refleksi. Subjek dalam kajian ini adalah peserta didik Kelas XII MAN 1 Medan. Pengumpulan data primer dilakukan lewat tes sebelum dan sesudah tindakan, yang diperkuat dengan instrumen pengamatan keaktifan belajar siswa serta performa mengajar pendidik. Temuan empiris mengonfirmasi peningkatan kapasitas berpikir kritis siswa yang konsisten pada setiap tahapan tindakan. Rerata skor tes akhir meningkat dari enam puluh delapan koma nol nol pada siklus pertama, naik menjadi tujuh puluh delapan koma empat puluh pada siklus kedua, hingga mencapai delapan puluh delapan koma dua puluh pada siklus ketiga. Lonjakan ini diiringi oleh kenaikan persentase ketuntasan belajar secara kelompok dari lima puluh enam persen pada siklus I, meningkat menjadi tujuh puluh empat persen pada siklus II, dan menyentuh sembilan puluh dua persen pada siklus III. Strategi *Problem Based Learning* terbukti efektif mendorong keterlibatan siswa dalam membedah kasus, mengevaluasi argumen, bekerjasama, dan menyimpulkan ketetapan hukum secara sistematis. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* sangat efektif untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa pada materi Ushul Fikih.

Kata kunci: Problem Based Learning, berpikir kritis, Ushul Fikih, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

The primary objective of this study is to foster critical thinking skills among students in Ushul Fikih learning via the Problem Based Learning model at Class XII MAN 1 Medan. Executed as Classroom Action Research following the design of Kemmis and McTaggart, the study progressed through three sequential cycles. Every cycle consisted of planning, action, observation, and reflection phases. The study involved students of Class XII MAN 1 Medan as research

Article HistoryReceived: 23 Oktober 2026
Reviewed: 24 Oktober 2026
Published: 24 Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

subjects. Data were gathered through initial pre tests, final post tests, as well as systematic observation sheets covering both teacher and student activities. Empirical outcomes reveal a continuous rise in student critical thinking capacity throughout the intervention. The average post test result surged from sixty eight point zero zero in cycle I to seventy eight point forty in cycle II, reaching eighty eight point twenty in cycle III. In a parallel manner, the classical learning completeness percentage climbed from fifty six percent in cycle I to seventy four percent in cycle II, and reached ninety two percent in cycle III. Adopting the Problem Based Learning framework successfully encouraged students to analyze problems, compare perspectives, deliberate in groups, and infer conclusions through sound reasoning. Thus, the Problem Based Learning model proves effective in boosting critical thinking abilities in Ushul Fikih education.

Keywords: *Problem Based Learning, critical thinking, Ushul Fikih, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Ushul Fikih merupakan muatan pembelajaran yang mengharuskan siswa tidak hanya menguasai hafalan kaidah ushuliyah, melainkan juga terampil dalam menguji keabsahan dalil, mempertemukan perbedaan pendapat ulama, dan merumuskan ketetapan hukum berbasis penalaran rasional. Kompetensi ini sejalan dengan indikator berpikir kritis yang mencakup analisis, evaluasi, serta penarikan kesimpulan secara terstruktur.

Hasil pengamatan awal di Kelas XII MAN 1 Medan mengindikasikan bahwa pengajaran Ushul Fikih cenderung menerapkan teknik ceramah serta berfokus pada penguasaan hafalan materi belaka. Praktik pembelajaran konvensional ini memicu minimnya partisipasi aktif siswa dan kurangnya kecakapan dalam mengoperasikan kaidah hukum pada kasus fikih masa kini. Kondisi demikian terbukti dari perolehan tes evaluasi awal yang mencatatkan tingkat ketuntasan klasikal yang belum mencapai lima puluh persen.

Model *Problem Based Learning* hadir sebagai solusi potensial untuk menyelesaikannya. Model ini menjadikan masalah kontekstual sebagai pemicu pembelajaran agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara mandiri melalui aktivitas penyelesaian masalah. Selama proses berlangsung, peserta didik dilatih untuk menemukenali masalah, menghimpun dalil yang sesuai, menganalisis data, serta menyusun solusi hukum secara individual maupun kelompok.

Berlandaskan evaluasi atas permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada analisis efektivitas skema *Problem Based Learning* guna mendongkrak kapasitas berpikir kritis siswa Kelas XII MAN 1 Medan dalam pembelajaran Ushul Fikih. Di samping itu, tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendetail tren peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan

Sebagai modalitas pembelajaran modern, *Problem Based Learning* menempatkan isu kontekstual sebagai pendorong utama dalam membangun pemahaman akademis dan keterampilan berpikir siswa. Melalui skema ini, siswa difasilitasi untuk berpartisipasi aktif mengenali hambatan, mengolah informasi penting, membandingkan ragam opsi solusi, hingga menarik kesimpulan atas dasar bukti yang sah. Konsep ini memastikan interaksi kelas tidak lagi berfokus pada penyampaian materi oleh guru, melainkan pada pembentukan pemahaman secara mandiri melalui investigasi langsung. Hmelo Silver (2004) menegaskan bahwa strategi berpusat pada siswa ini mampu mengoptimalkan keahlian menyelesaikan masalah, penalaran rasional, serta daya kritis. Pandangan senada disampaikan Barrows (1986) yang menilai masalah sebagai pemantik utama dalam mendorong aktivitas penelusuran mandiri demi memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar.

Secara sistematis, penerapan *Problem Based Learning* dijalankan melalui lima sintaks utama, yakni pengorientasian siswa pada kasus, pengondisian siswa untuk belajar, pendampingan penelusuran mandiri maupun kolaboratif, pemfasilitasian pembuatan dan presentasi laporan hasil, serta evaluasi menyeluruh terhadap proses pemecahan masalah (Hmelo Silver, 2004; Barrows, 1986). Pengaluran fase ini bertujuan menggeser posisi siswa menjadi subjek yang aktif dalam pembelajaran. Melalui tahapan mendiagnosis masalah, melakukan analisis, berdiskusi, menyampaikan temuan, dan mengevaluasi alur kerja, siswa memperoleh wadah untuk mengasah kemampuan pemrosesan data, penilaian argumentasi, penyelesaian persoalan, komunikasi, serta pengambilan keputusan rasional berlandaskan fakta yang sah.

Kemampuan berpikir kritis dapat dimaknai sebagai kapabilitas seseorang dalam mengartikulasikan informasi secara mendalam melalui proses pemahaman, analisis, evaluasi bukti dan argumentasi, penarikan inferensi, serta penyampaian eksplanasi yang ditunjang oleh alasan logis. Keterampilan ini tidak terbatas pada penguasaan materi semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap kebenaran informasi dan penetapan keputusan berbasis pertimbangan rasional. Facione (1990) mengemukakan bahwa berpikir kritis meliputi enam dimensi utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Sementara itu, Ennis (1989) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir reflektif dan rasional untuk menentukan keyakinan atau tindakan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran Ushul Fikih, kompetensi tersebut sangat krusial karena peserta didik dituntut untuk membedah persoalan, menganalisis dalil dan argumentasi, mempertimbangkan variasi pandangan ulama, serta merumuskan kepastian hukum secara logis dan bertanggung jawab.

Hubungan antara adopsi *Problem Based Learning* dan akselerasi daya berpikir kritis telah mendapat perhatian besar dalam banyak publikasi akademik terdahulu. Hmelo Silver (2004) menguraikan bahwa skema model ini yang mendudukan masalah sebagai pemicu awal membuka peluang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui proses investigasi, analisis, dan pemecahan hambatan. Sejalan dengan hal itu, Prince (2004) lewat risetnya tentang pembelajaran aktif membuktikan bahwa keterlibatan siswa secara langsung berdampak nyata pada perbaikan mutu hasil belajar. Lebih lanjut, Freeman et al.

(2014) menguatkan temuan tersebut melalui studi metaanalisis terhadap penelitian pembelajaran aktif, yang mana hasilnya membuktikan bahwa pendekatan instruksional aktif secara konsisten menghasilkan prestasi belajar yang lebih unggul dibandingkan pengajaran konvensional di berbagai lanskap pendidikan.

Berbagai bukti empiris tersebut makin mengukuhkan kerangka teoretis bahwa penerapan *Problem Based Learning* menyimpan potensi kuat untuk mendorong lingkungan belajar yang menekankan keaktifan siswa, logika penalaran, serta pembentukan kecakapan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Kajian metaanalisis Dochy et al. (2003) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* berdampak positif pada penguasaan konsep dan kecakapan siswa, kendati luaran akhirnya sangat ditentukan oleh keberagaman pola implementasi dan model evaluasi. Gijbels et al. (2005) turut menguatkan bahwa tingkat keberhasilan model ini memiliki keterkaitan langsung dengan cara penilaian kompetensi siswa dilakukan. Di sisi lain, Walker dan Leary (2009) memaparkan bahwa efektivitas *Problem Based Learning* dapat berbeda tergantung pada tipe permasalahan, strategi penerapan, disiplin ilmu, serta jenjang evaluasi. Mengenai penguatan pemikiran kritis, Kong et al. (2014) melalui penelusuran sistematis dan metaanalisis mengonfirmasi potensi besar *Problem Based Learning* dalam mengasah daya kritis peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan riset metaanalisis Taufik et al. (2022) yang mengidentifikasi kontribusi nyata *Problem Based Learning* terhadap perbaikan berpikir kritis dengan nilai ukuran efek pada kategori sedang.

Hasil penelusuran sistematis oleh Yu dan Zin (2023) terkait *Problem Based Learning* berbasis pemikiran kritis mengindikasikan bahwa model instruksional ini memberikan luaran yang sangat menguntungkan, terkhusus ketika diselaraskan dengan penugasan analitis, evaluatif, dan bernalar tinggi. Di ranah studi Islam, kajian Tohet dan Maulidiya (2025) membuktikan bahwa pengimplementasian *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil mendongkrak daya kritis siswa, terutama pada dimensi penguraian, sintesis, dan penilaian materi. Riset berbasis madrasah aliyah tersebut mempunyai relevansi latar yang sangat padu dengan penelitian yang sedang dijalankan. Di samping itu, Suparno dan Radino (2026) yang mengevaluasi intervensi *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih menggunakan desain kuasi eksperimen turut menegaskan pengaruh positif strategi tersebut bagi penguatan pemikiran kritis peserta didik.

Kajian ini menawarkan kebaruan penelitian yang jelas karena menitikberatkan pada praktik *Problem Based Learning* pada pembelajaran Ushul Fiqih di Kelas XII MAN 1 Medan. Spesifikasi muatan Ushul Fiqih yang mengharuskan siswa memahami dalil, membedah kaidah, mengomparasikan ijtihad ulama, dan menyimpulkan putusan hukum menjadikan pendekatan *Problem Based Learning* sangat relevan untuk diterapkan. Riset ini juga menjalankan alur tindakan bertahap dalam tiga siklus beruntun, di mana evaluasi reflektif tiap siklus selalu dimanfaatkan untuk mengoptimalkan mutu tindakan selanjutnya. Berlandaskan pertimbangan tersebut, fokus utama penelitian ini diarahkan pada penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Ushul Fiqih sebagai upaya nyata mengakselerasi kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah. Hal ini sangat penting mengingat cakupan Ushul Fiqih

mebutuhkan ketajaman analisis masalah, penimbangan argumentasi, dan perumusan hukum secara rasional. Pertumbuhan kapasitas berpikir kritis diukur secara komparatif melalui tes sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus, serta didukung oleh pemantauan aktivitas guru dan siswa untuk memetakan perubahan instruksional secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengacu pada rancangan konseptual Kemmis dan McTaggart. Merujuk pada model tersebut, setiap siklus operasional menjalankan empat fase berkesinambungan, yang meliputi tahap perencanaan, penerapan tindakan, observasi, dan evaluasi reflektif (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Penyelidikan ini diselenggarakan dalam tiga tahapan siklus, yang mana catatan hasil refleksi pada tiap akhir siklus dimanfaatkan sebagai dasar penyempurnaan tindakan instruksional pada siklus selanjutnya. Subjek utama dalam kajian ini adalah peserta didik Kelas XII MAN 1 Medan pada mata pelajaran Ushul Fikih.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui pelaksanaan tes tertulis sebelum dan sesudah tindakan untuk mengukur daya kritis, pengisian lembar observasi partisipasi guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen pendukung kegiatan. Penyusunan butir soal tes disesuaikan dengan kriteria berpikir kritis yang mencakup dimensi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi sebagaimana dirumuskan oleh Facione (1990). Informasi kuantitatif yang dihimpun dari tes evaluasi diolah menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung rata rata nilai kelas serta proporsi ketuntasan belajar secara klasikal. Sementara data observasi pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan keaktifan guru dan siswa di setiap tahapan intervensi.

Pelaksanaan tindakan dikategorikan berhasil apabila capaian rerata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal serta persentase ketuntasan klasikal menyentuh angka sekurang kurangnya delapan puluh lima persen dari total seluruh peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Tahap pra tindakan diawali dengan pelaksanaan tes awal guna mengidentifikasi kecakapan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ushul Fikih. Capaian awal dari tiga puluh sembilan siswa menghasilkan nilai rata rata sebesar lima puluh dua koma lima puluh, dengan tingkat ketuntasan kelompok baru mencapai tiga puluh satu persen yang mencakup dua belas siswa. Temuan empiris awal ini mengindikasikan bahwa daya kritis siswa masih tergolong minim, yang mana menegaskan urgensi pembenahan kualitas instruksional melalui penerapan pendekatan *Problem Based Learning*.

2. Siklus I

- a. **Tahap Perencanaan:** Tahap perencanaan dilaksanakan melalui penyusunan skenario pembelajaran yang berpedoman pada sintaks *Problem Based Learning*, pembuatan lembar kerja siswa berisikan pemecahan masalah hukum fikih kekinian, serta penyiapan perangkat tes evaluasi awal dan akhir beserta instrumen lembar pemantauan kegiatan.
- b. **Tahap Pelaksanaan:** Tindakan dilaksanakan sepanjang dua sesi pertemuan melalui penyajian permasalahan nyata terkait kaidah Ushul Fikih oleh guru, pembagian kelompok untuk membedah dalil dan qaul ulama, hingga tahap presentasi kelompok.
- c. **Tahap Observasi:** Catatan pengamatan mengindikasikan perkembangan keaktifan siswa saat berdiskusi dan mengajukan pertanyaan, meskipun demikian, tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi belum berjalan secara merata disebabkan sejumlah siswa masih cenderung pasif dan mengandalkan rekan sekelompok yang lebih aktif..

Data hasil pre-test dan post-test siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Siklus I

No	Aspek	Pre-test	Post-test
1	Rata-rata nilai kelas	58,00	68,00
2	Nilai tertinggi	75	85
3	Nilai terendah	40	50
4	Jumlah peserta didik tuntas ($\geq$ KKM)	16	22
5	Persentase ketuntasan klasikal	41%	56%

3. Siklus II

- a. **Perencanaan:** memperbaiki desain LKPD dengan menambahkan pertanyaan pemandu (scaffolding) pada setiap tahap analisis masalah, memperjelas pembagian peran dalam kelompok, dan menambah waktu diskusi.
- b. **Pelaksanaan:** dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan variasi kasus masail fiqhiyah yang lebih kompleks, mendorong peserta didik membandingkan lebih dari satu pendapat ulama sebelum menarik kesimpulan hukum.
- c. **Observasi:** keterlibatan peserta didik meningkat signifikan, sebagian besar kelompok mampu menyusun argumentasi berbasis dalil secara lebih runtut, meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam tahap evaluasi argumen.
- d. **Pencatatan refleksi** memperlihatkan adanya kemajuan capaian pembelajaran pada siklus II jika disandingkan dengan hasil siklus I. Meskipun begitu, rasio ketuntasan kelompok masih

belum mampu memenuhi kriteria target sebesar delapan puluh lima persen. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian diteruskan ke siklus III melalui penguatan aspek evaluasi dan inferensi guna melatih peserta didik dalam membedah argumen, menyaring informasi, serta menarik konklusi secara logis. Hasil pretest di paparkan pada tabel di bawah ini agar lebih rinci.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Siklus II

No	Aspek	Pre-test	Post-test
1	Rata-rata nilai kelas	68,00	78,40
2	Nilai tertinggi	85	95
3	Nilai terendah	50	62
4	Jumlah peserta didik tuntas ($\geq$ KKM)	22	29
5	Persentase ketuntasan klasikal	56%	74%

4. Siklus III

Perancangan tindakan pada siklus III difokuskan untuk mengoptimalkan kemampuan evaluasi dan inferensi melalui forum debat terbimbing antarkelompok serta pemberian umpan balik perseorangan terkait lembar kerja siklus II. Eksekusi tindakan berlangsung selama dua pertemuan, di mana siswa terlebih dahulu diminta menyusun ketetapan hukum istinbath secara independen sebelum mendiskusikannya di dalam kelompok sebagai bentuk tolok ukur kemandirian berpikir. Tahap observasi mencatat bahwa siswa mampu menguraikan dan menilai keabsahan dalil secara lebih tertata dan mandiri, serta diikuti oleh partisipasi diskusi yang tersebar secara merata. Pencatatan refleksi menunjukkan bahwa nilai tes evaluasi akhir siklus III berhasil melampaui kriteria ketuntasan klasikal yang ditargetkan yaitu minimal delapan puluh lima persen, sehingga siklus tindakan dinyatakan selesai dan dihentikan.

Data hasil pre-test dan post-test siklus III disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Siklus III

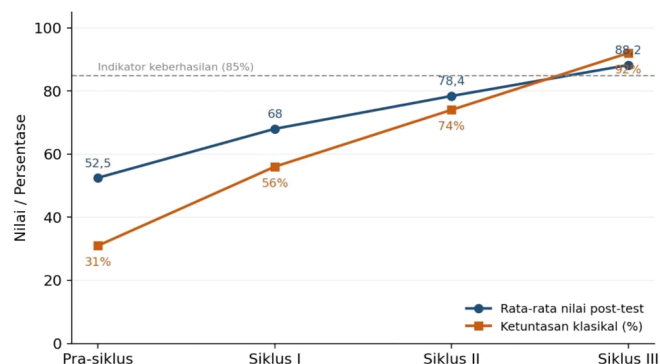
No	Aspek	Pre-test	Post-test
1	Rata-rata nilai kelas	78,40	88,20
2	Nilai tertinggi	95	100
3	Nilai terendah	62	72
4	Jumlah peserta didik tuntas ($\geq$ KKM)	29	36
5	Persentase ketuntasan klasikal	74%	92%

5. Rekapitulasi Peningkatan Antarsiklus

Rekapitulasi rata-rata nilai post-test dan persentase ketuntasan klasikal pada pra-siklus hingga siklus III disajikan pada tabel dan grafik berikut untuk memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten pada setiap siklus.

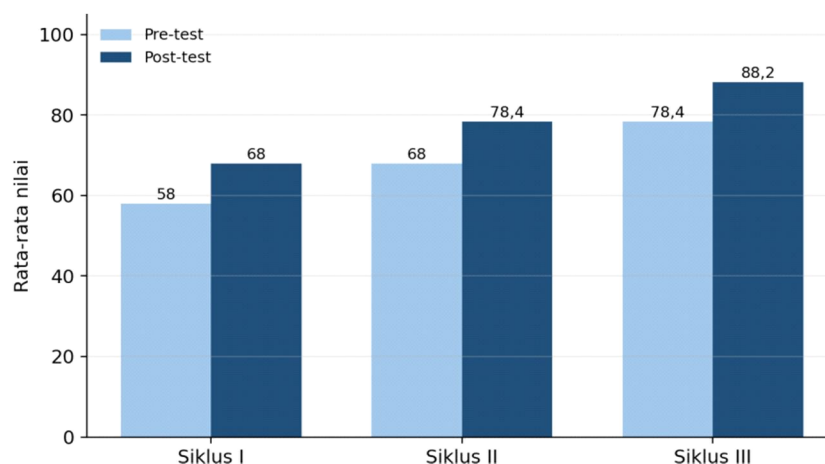
Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Antarsiklus

Tahap	Rata-rata Post-test	Ketuntasan Klasikal
Pra-siklus	52,50	31%
Siklus I	68,00	56%
Siklus II	78,40	74%
Siklus III	88,20	92%



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Rata-rata Nilai Post-test dan Ketuntasan Klasikal

Gambar 2 memperlihatkan perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test pada setiap siklus.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test per Siklus

Tabel rekapitulasi memperlihatkan tren kenaikan yang konsisten di setiap tahapan intervensi, baik dilihat dari rerata capaian daya kritis maupun persentase ketuntasan klasikal. Merujuk pada hasil tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa perlakuan instruksional melalui pengimplementasian model *Problem Based Learning* membawa pengaruh positif dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembahasan

Eskalasi capaian pada tiap tahapan intervensi berasosiasi kuat dengan sifat dasar model *Problem Based Learning* yang memosisikan peserta didik sebagai aktor utama dalam menganalisis masalah, mengumpulkan serta menguraikan dalil, dan merumuskan ketetapan hukum secara rasional. Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai kajian terdahulu yang mengonfirmasi adanya akselerasi hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran rumpun fikih setelah diintervensi dengan *Problem Based Learning* melalui alur penelitian tindakan bersiklus. Upaya perbaikan berkelanjutan pada setiap tahapan refleksi, mencakup penyediaan scaffolding pertanyaan pada siklus kedua dan penggalakan ranah evaluasi serta inferensi pada siklus ketiga, terbukti berdampak langsung pada pencapaian target penelitian secara komprehensif. Berdasarkan penelitian tindakan kelas sepanjang tiga siklus, disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berdaya guna dalam mendongkrak kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Ushul Fikih di Kelas XII MAN 1 Medan. Pertumbuhan kompetensi ini terbukti dari peningkatan konsisten skor rerata pascatindakan dan persentase ketuntasan kelompok sejak observasi awal hingga siklus III. Karena hasil siklus ketiga telah melampaui indikator keberhasilan, *Problem Based Learning* sangat direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran Ushul Fikih yang berorientasi pada analisis kasus dan keaktifan siswa. Guru Ushul Fikih dianjurkan menerapkan *Problem Based Learning* secara konsisten dengan memperkuat pendampingan pada tahap pengkajian dalil, sementara peneliti selanjutnya disarankan memperluas rentang instrumen evaluasi dan memperluas cakupan subjek penelitian pada tingkatan sekolah yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ushul Fikih kelas XII MAN 1 Medan. Peningkatan ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai post-test dan persentase ketuntasan klasikal secara konsisten dari pra-siklus hingga siklus III, hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada siklus III. Disarankan kepada guru Ushul Fikih untuk menerapkan model *Problem Based Learning* secara berkelanjutan dengan memperhatikan pemberian scaffolding pada tahap analisis dan evaluasi, serta kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis yang lebih beragam dan melibatkan subjek penelitian pada jenjang atau materi Ushul Fikih yang berbeda.

REFERENSI

- Arikunto, S., & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Chen, T., Zhao, Y.-J., Huang, F.-Q., et al. (2024). The effect of problem-based learning on improving problem-solving, self-directed learning, and critical thinking ability for pharmacy students: A randomized controlled trial and meta-analysis. *PLOS ONE*, 19(12), e0314017. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314017>
- Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolfhagen, I. H. A. P., & Van der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732-741. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2005.02205.x>
- Dochy, F., Segers, M., Van den Bossche, P., & Gijbels, D. (2003). Effects of problem-based learning: A meta-analysis. *Learning and Instruction*, 13(5), 533-568. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00025-7](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00025-7)
- Ennis, R. H. (1989). Critical thinking and subject specificity: Clarification and needed research. *Educational Researcher*, 18(3), 4-10. <https://doi.org/10.3102/0013189X018003004>
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. Millbrae, CA: The California Academic Press.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., et al. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Gijbels, D., Dochy, F., Van den Bossche, P., & Segers, M. (2005). Effects of problem-based learning: A meta-analysis from the angle of assessment. *Review of Educational Research*, 75(1), 27-61. <https://doi.org/10.3102/00346543075001027>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16, 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kong, L.-N., Qin, B., Zhou, Y.-q., Mou, S.-y., & Gao, H.-m. (2014). The effectiveness of problem-based learning on development of nursing students' critical thinking: A

systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 51(3), 458-469. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2013.06.009>

Phasa, K. C. (2020). Meta analisis pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 711-723. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.296>

Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>

Schmidt, H. G., Loyens, S. M. M., Van Gog, T., & Paas, F. (2007). Problem-based learning is compatible with human cognitive architecture: Commentary on Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 91-97. <https://doi.org/10.1080/00461520701263350>

Suparno, S. N., & Radino. (2026). The effect of the Problem-Based Learning (PBL) learning model on students' critical thinking skills in the Islamic Jurisprudence (Fiqh) subject.

Kalijaga Journal of Islamic Religious Education, 2(2), 147-162. <https://doi.org/10.14421/jire.13152>

Taufik, W., Lufri, L., Zulyusri, Z., & Arsih, F. (2022). Meta analisis pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i1.12882>